

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Deskripsi Konseptual

1. Model Pembelajaran

Model pembelajaran merupakan sebuah kerangka sistematis yang dirancang untuk membantu guru dalam merencanakan, melaksanakan, dan mengevaluasi proses pembelajaran di kelas. Model ini memberikan pedoman tentang bagaimana suatu pembelajaran seharusnya berlangsung dengan memperhatikan interaksi antara guru, siswa, dan materi pelajaran. Dalam konteks pendidikan modern, model pembelajaran menjadi sarana penting untuk mencapai tujuan pembelajaran yang efektif dan efisien (Sahabuddin, 2015).

Perbedaan antara model, strategi, dan metode pembelajaran seringkali menjadi sumber kebingungan. Model pembelajaran bersifat lebih luas karena mencakup landasan teori, struktur, dan sintaks pembelajaran. Strategi adalah pendekatan umum yang diambil dari model, sementara metode adalah teknik spesifik yang digunakan dalam mengimplementasikan strategi. Pemahaman

tentang perbedaan ini sangat penting agar guru dapat memilih pendekatan yang paling sesuai dengan kebutuhan peserta didik.

Model pembelajaran dapat dikategorikan dalam beberapa jenis berdasarkan pendekatan dan tujuan yang ingin dicapai. Joyce dan Weil mengelompokkan model pembelajaran ke dalam empat kelompok utama, yaitu model pemrosesan informasi, model personal, model sosial, dan model perilaku. Pengelompokan ini membantu pendidik untuk memahami karakteristik masing-masing model serta kondisi yang paling tepat untuk menggunakannya (Utamayasa, 2021).

Model pemrosesan informasi menitikberatkan pada cara siswa memahami, mengorganisasikan, dan mengingat informasi. Contoh dari model ini adalah Advance Organizer dari David Ausubel dan model pembelajaran berpikir induktif dari Hilda Taba. Model ini sangat sesuai untuk pembelajaran yang menuntut pemahaman konsep yang kompleks dan pengembangan keterampilan berpikir tingkat tinggi. Model pembelajaran personal menekankan pada pengembangan potensi individu siswa, seperti kemandirian, tanggung jawab, dan

kesadaran diri. Model ini berlandaskan pada teori humanistik, seperti yang dikembangkan oleh Carl Rogers. Tujuan utamanya adalah membentuk siswa yang mampu belajar secara mandiri dan memiliki kepercayaan diri dalam mengeksplorasi pengetahuan.

Dalam model sosial, proses pembelajaran difokuskan pada kerja sama, interaksi, dan komunikasi antar siswa. Model ini dirancang untuk membangun keterampilan sosial serta meningkatkan kemampuan berpikir kritis melalui diskusi dan kolaborasi. Contoh model pembelajaran sosial adalah Cooperative Learning, Think Pair Share, dan Group Investigation. Model perilaku berakar pada teori behavioristik yang menekankan pada penguatan perilaku yang diinginkan. Dalam model ini, siswa diberikan stimulus tertentu, lalu diharapkan memberi respons yang sesuai, yang kemudian diperkuat oleh guru. Model ini sering digunakan dalam pembelajaran keterampilan dasar, seperti membaca, menulis, dan berhitung, terutama pada jenjang pendidikan dasar.

Pemilihan model pembelajaran harus mempertimbangkan berbagai faktor, seperti

karakteristik siswa, tujuan pembelajaran, materi yang diajarkan, serta kondisi lingkungan belajar. Guru dituntut untuk memiliki fleksibilitas dan kreativitas dalam memilih serta mengkombinasikan berbagai model agar pembelajaran menjadi lebih bermakna. Seiring berkembangnya zaman dan teknologi, berbagai model pembelajaran inovatif mulai dikembangkan, seperti Problem Based Learning (PBL), Project Based Learning (PjBL), Inquiry Learning, dan Blended Learning. Model-model ini mendorong siswa untuk berpikir kritis, berkolaborasi, dan terlibat aktif dalam proses pembelajaran yang kontekstual dan relevan dengan kehidupan nyata.

Penelitian-penelitian terdahulu menunjukkan bahwa penerapan model pembelajaran yang sesuai dapat meningkatkan motivasi, keterlibatan, dan hasil belajar siswa. Sebagai contoh, model pembelajaran kooperatif terbukti efektif dalam meningkatkan pemahaman konsep, kemampuan bekerja dalam tim, dan keterampilan komunikasi siswa. Namun, penerapan model pembelajaran di lapangan tidak lepas dari berbagai tantangan. Keterbatasan sarana prasarana, waktu, serta kesiapan guru dan siswa

menjadi kendala dalam mengimplementasikan model pembelajaran secara optimal. Oleh karena itu, diperlukan dukungan dari berbagai pihak, termasuk pelatihan guru dan kebijakan pendidikan yang mendukung inovasi pembelajaran.

Secara keseluruhan, pemahaman yang baik tentang model pembelajaran akan membantu guru dalam menciptakan suasana belajar yang kondusif dan efektif. Penggunaan model yang tepat tidak hanya meningkatkan hasil akademik siswa, tetapi juga membentuk karakter, keterampilan sosial, dan kemampuan berpikir kritis. Kajian pustaka ini memperlihatkan bahwa model pembelajaran merupakan komponen esensial dalam peningkatan kualitas pendidikan di era modern.

2. Model Pembelajaran Tipe STAD

Cooperative berarti bekerja sama dan *learning* adalah belajar. Jadi *cooperative learning* artinya belajar melalui kegiatan bersama. Istilah *cooperative learning* dalam pengertian bahasa Indonesia dikenal dengan pembelajaran kooperatif (Buchari Alma, 2009). Menurut John & Johnson, pembelajaran kooperatif adalah mengelompokkan siswa di dalam kelas ke dalam suatu kelompok kecil agar siswa dapat bekerja sama dengan

kemampuan maksimal yang mereka miliki dan mempelajari satu sama lain (Sioni, 2012). Slavin menyatakan bahwa cooperative learning adalah suatu model pembelajaran dimana siswa belajar dan bekerja sama dalam kelompokkelompok kecil secara kolaboratif yang anggotanya terdiri dari 4 sampai 6 orang, dengan struktur kelompoknya yang bersifat heterogen. Selanjutnya dikatakan pula keberhasilan dari kelompok tergantung pada kemampuan dan aktivitas anggota kelompok, baik secara individual maupun secara kelompok (Etin Solihatin, 2007).

Pembelajaran kooperatif adalah pembelajaran aktif yang menemukan aktivitas siswa bersama-sama secara berkelompok dan tidak individual. Siswa secara berkelompok mengembangkan kecakapan hidupnya, seperti menemukan dan memecahkan masalah, pengambilan keputusan, berpikir logis, berkomunikasi efektif, dan bekerja sama. Jangan biarkan siswa belajar sendiri dan mendorongnya menjadi individualis dan jangan pula dihadapkan pada kondisi kompetensi yang tidak sehat dengan sesama temannya. Namun untuk menciptakan anak-anak agar siswa bisa bekerja sama

(Lukmanul Hakim, 2009). Menurut Sholihatin, E., dan Rahardjo dalam Tukiran Taniredja dkk., pada dasarnya Cooperative Learning mengandung pengertian suatu sikap atau perilaku bersama dalam bekerja atau membantu diantara sesama dalam struktur kerja sama yang teratur dalam kelompok, yang terdiri dari dua orang atau lebih dimana keberhasilan kerja sangat dipengaruhi oleh keterlibatan dari setiap anggota kelompok itu sendiri. Cooperative Learning juga dapat diartikan sebagai suatu struktur tugas bersama dalam suatu kebersamaan diantara sesama anggota kelompok (Tukiran Taniredja, 2013). Menurut Nurulhayati dalam Rusman, pembelajaran kooperatif adalah strategi pembelajaran yang melibatkan partisipasi siswa dalam satu kelompok kecil untuk saling berinteraksi. Dalam sistem belajar yang kooperatif, siswa belajar bekerja sama dengan anggota lainnya.

Dalam model ini siswa memiliki dua tanggung jawab, yaitu mereka belajar untuk dirinya sendiri dan membantu sesama anggota kelompok untuk belajar. Siswa belajar bersama dalam sebuah kelompok kecil dan mereka dapat melakukannya seorang diri. Dari beberapa definisi

diatas dapat dipahami bahwa pembelajaran kooperatif yaitu pembelajaran yang dilakukan dengan kelompok-kelompok kecil yang terdiri dari 4 sampai 6 orang secara heterogen. Model pembelajaran kooperatif adalah model pembelajaran dengan kelompok-kelompok kecil yang dibentuk secara heterogen dengan tujuan agar siswa mampu bekerjasama dengan siswa lainnya untuk memecahkan suatu masalah melalui interaksi sosial antar temannya. Jadi model pembelajaran kooperatif merupakan model pembelajaran yang mengutamakan kerjasama di antara siswa untuk mencapai tujuan pembelajaran (Rusman, 2014).

Model pembelajaran *Student Teams Achievement Divisions (STAD)* merupakan salah satu tipe dari pembelajaran kooperatif yang dikembangkan oleh Robert Slavin dan rekan-rekannya di Universitas Johns Hopkins. STAD menekankan kerja sama siswa dalam kelompok kecil yang heterogen, baik dari segi kemampuan akademik, jenis kelamin, maupun latar belakang sosial. Dalam model ini, setiap anggota kelompok memiliki tanggung jawab ganda, yaitu memahami materi untuk dirinya sendiri sekaligus membantu

anggota kelompok lain agar mencapai pemahaman yang sama. Dengan demikian, keberhasilan kelompok tidak hanya ditentukan oleh siswa yang berprestasi tinggi, tetapi juga oleh peningkatan prestasi setiap anggota.

Pelaksanaan STAD terdiri atas lima komponen utama :

1. Penyajian Materi

Guru menyampaikan materi pelajaran kepada seluruh kelas, biasanya melalui ceramah singkat, diskusi, demonstrasi, atau menggunakan media pembelajaran.

2. Kegiatan Belajar dalam Tim

Siswa dibagi ke dalam kelompok kecil heterogen untuk bekerja sama memahami materi, berdiskusi, dan saling membantu agar semua anggota kelompok menguasai isi pelajaran.

3. Kuis Individu

Setelah kegiatan kelompok, siswa mengikuti tes atau kuis yang dikerjakan secara mandiri tanpa bantuan anggota kelompok lain untuk mengukur pemahaman individu.

4. Perhitungan Skor Perkembangan Individu

Nilai kuis siswa dibandingkan dengan nilai sebelumnya untuk melihat perkembangan hasil belajar. Skor ini kemudian berkontribusi terhadap skor kelompok.

5. Penghargaan Kelompok

Kelompok yang menunjukkan rata-rata peningkatan terbaik mendapat penghargaan atau apresiasi, sehingga memotivasi siswa untuk belajar sungguh-sungguh dan saling membantu.

Model STAD memiliki beberapa keunggulan. Pertama, dapat meningkatkan hasil belajar karena siswa saling membantu memahami materi. Kedua, menumbuhkan rasa tanggung jawab individu sekaligus kebersamaan kelompok. Ketiga, melatih keterampilan sosial siswa, seperti komunikasi, kerja sama, dan menghargai pendapat orang lain. Selain itu, STAD juga menciptakan suasana belajar yang lebih aktif, menyenangkan, dan interaktif, sehingga motivasi belajar siswa meningkat. Namun, model ini juga menuntut peran guru yang aktif sebagai fasilitator dalam membimbing jalannya diskusi, serta memerlukan

waktu yang cukup agar setiap tahap dapat terlaksana dengan baik.

Secara teoritis, STAD sejalan dengan teori konstruktivisme yang menekankan bahwa pengetahuan dibangun melalui interaksi sosial dan pengalaman belajar. Siswa tidak hanya menerima informasi secara pasif, melainkan mengkonstruksi pengetahuan melalui diskusi dan kerja sama dengan teman sebaya. Hal ini menjadikan STAD relevan diterapkan pada pembelajaran di sekolah dasar, karena sesuai dengan karakteristik anak yang belajar lebih baik melalui aktivitas bersama, bermain peran, dan kerja kelompok.

Model pembelajaran kelompok adalah rangkaian kegiatan belajar yang dilakukan oleh siswa dalam kelompok-kelompok tertentu untuk mencapai tujuan pembelajaran yang telah dirumuskan. Ada empat unsur penting dalam konsep strategi pembelajaran kooperatif, yaitu:

1. Adanya peserta dalam kelompok
2. Adanya aturan kelompok
3. Adanya upaya belajar setiap anggota kelompok
4. Adanya tujuan yang harus dicapai. (Wina Sanjaya, 2008)

Pembelajaran kooperatif merupakan model pembelajaran dengan menggunakan sistem pengelompokan kecil, yaitu empat sampai enam orang yang mempunyai latar belakang yang berbeda, kemampuan akademik, jenis kelamin, suku, ras, budaya yang berbeda atau bisa disebut dengan heterogen. Sistem penilaian dilakukan terhadap kelompok bukan individu. Setiap kelompok akan mendapatkan reward (penghargaan) jika kelompok tersebut mampu menunjukkan prestasi yang dipersyaratkan dalam pembelajaran kelompok. Dengan demikian setiap anggota kelompok akan mempunyai ketergantungan positif. Ketergantungan positif itulah yang selanjutnya akan memunculkan sikap tanggung jawab individu terhadap kelompok dan keterampilan pada setiap anggota kelompok. Setiap individu akan saling berinteraksi dan saling membantu antar individu lainnya, mereka akan memotivasi untuk keberhasilan kelompok sehingga setiap individu akan memiliki kesempatan yang sama untuk memberikan kontribusi demi keberhasilan kelompok

3. Media Visual

a) Pengertian Media Visual

Media visual adalah alat bantu atau media yang memiliki unsur gambar dan suara. Jenis media ini memiliki kemampuan yang lebih baik, karena terdapat kedua jenis media yaitu Media Visual. Media visual adalah sejumlah alat yang dipakai oleh guru-guru dalam menyampaikan konsep, gagasan dan pengalaman yang ditangkap oleh indera pandang dan pendengaran. Berdasarkan pengertian-pengertian yang telah diberikan, maka media visual adalah media penyalur pesan dengan memanfaatkan indera pendengaran dan penglihatan.

Penggunaan media visual berlandaskan pada teori psikologi belajar yang menekankan pentingnya keterlibatan banyak indera dalam proses belajar. Teori Dale's Cone of Experience, misalnya, menjelaskan bahwa pengalaman belajar yang melibatkan visual akan lebih efektif dalam meningkatkan daya serap informasi. Peserta didik tidak hanya mendengar penjelasan, tetapi juga melihat ilustrasi atau visualisasi materi, sehingga pembelajaran lebih bermakna. Inilah alasan mengapa media visual sering disebut sebagai

media yang paling efektif dalam mendukung keberhasilan proses pembelajaran.

Secara umum, media visual dapat dibedakan menjadi dua kategori, yaitu media visual murni dan media visual tidak murni. Media visual murni adalah media yang memang sejak awal dirancang untuk menghadirkan unsur suara dan gambar sekaligus, contohnya film pendidikan atau video animasi pembelajaran. Sementara itu, media visual tidak murni adalah media yang sebenarnya hanya berfokus pada salah satu unsur, namun dipadukan dengan unsur lainnya, seperti slide presentasi (visual) yang diberi penjelasan lisan oleh guru (audio). Kedua jenis media ini sama-sama bermanfaat, hanya saja efektivitasnya sangat bergantung pada cara penggunaannya.

Fungsi utama media visual dalam pembelajaran adalah sebagai sarana untuk memperjelas informasi. Sering kali materi pelajaran sulit dipahami hanya dengan penjelasan verbal, terutama konsep yang abstrak seperti proses ilmiah, fenomena sosial, atau peristiwa sejarah. Dengan media visual,

konsep tersebut dapat disajikan dalam bentuk gambar bergerak, animasi, atau rekaman suara yang konkret. Misalnya, dalam pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam, penjelasan mengenai siklus air akan lebih mudah dipahami siswa ketika ditunjukkan melalui video animasi yang menampilkan proses penguapan, kondensasi, dan hujan.

Selain fungsi kognitif, media visual juga berfungsi secara afektif dan psikomotorik. Dari sisi afektif, media ini dapat membangkitkan minat dan motivasi belajar siswa karena tampilannya lebih menarik dan menyenangkan. Siswa lebih bersemangat belajar ketika mereka disuguhi tayangan video atau gambar animasi dibanding hanya mendengarkan ceramah. Dari sisi psikomotorik, beberapa media visual tertentu dapat digunakan untuk melatih keterampilan siswa, misalnya video tutorial prakarya atau simulasi eksperimen yang dapat diikuti langkah demi langkah oleh siswa. Dengan demikian, fungsi media visual tidak hanya sebatas menyampaikan informasi, tetapi juga

mengembangkan aspek sikap dan keterampilan peserta didik.

Media visual juga memiliki beberapa keunggulan dibanding media lain. Pertama, media ini mampu menampilkan realitas yang tidak dapat dihadirkan langsung di kelas, seperti fenomena alam di luar jangkauan, peristiwa bersejarah, atau eksperimen berbahaya. Kedua, media ini dapat menghemat waktu karena informasi kompleks dapat disajikan dengan singkat dan jelas melalui kombinasi gambar dan suara. Ketiga, media ini fleksibel karena dapat digunakan baik di dalam kelas maupun secara daring melalui perangkat digital. Keunggulan-keunggulan ini menjadikan media visual sebagai pilihan utama dalam pembelajaran abad ke-21 yang menuntut inovasi dan efektivitas.

Namun demikian, penggunaan media visual juga memiliki keterbatasan. Salah satunya adalah kebutuhan akan peralatan teknologi seperti proyektor, komputer, atau perangkat audio yang tidak selalu tersedia di semua sekolah. Selain itu, guru dituntut memiliki keterampilan dalam mengoperasikan

perangkat tersebut serta mampu memilih media yang sesuai dengan tujuan pembelajaran. Apabila media visual tidak relevan dengan materi atau terlalu kompleks, maka siswa justru akan mengalami kebingungan. Oleh karena itu, pemanfaatan media visual harus direncanakan dengan matang agar benar-benar mendukung pencapaian tujuan belajar.

Penggunaan media visual dalam pembelajaran memiliki implikasi penting terhadap peran guru. Guru tidak lagi menjadi satu-satunya sumber informasi, tetapi berfungsi sebagai fasilitator yang mengarahkan siswa dalam memanfaatkan media secara optimal. Misalnya, ketika memutar video pembelajaran, guru perlu memberikan pengarahan sebelum tayangan dimulai, menghubungkan isi video dengan materi pelajaran, dan mengadakan diskusi setelah tayangan selesai. Dengan demikian, media visual bukanlah pengganti peran guru, melainkan alat bantu yang memperkuat efektivitas proses pembelajaran.

Perkembangan teknologi digital saat ini semakin memperluas cakupan media visual dalam pendidikan. Jika dahulu media ini terbatas pada film pendidikan atau televisi, kini berbagai platform digital seperti YouTube, animasi interaktif, hingga aplikasi pembelajaran daring dapat digunakan sebagai media audio visual. Guru dapat memanfaatkan video pembelajaran yang tersedia di internet, membuat sendiri menggunakan aplikasi editing, atau menggunakan animasi berbasis komputer. Dengan akses yang lebih luas, media audio visual semakin mudah diterapkan di berbagai jenjang pendidikan, termasuk sekolah dasar.

Dalam konteks pembelajaran di sekolah dasar, media visual sangat relevan karena karakteristik anak usia sekolah dasar yang cenderung lebih mudah belajar melalui sesuatu yang konkret, menarik, dan menyenangkan. Siswa kelas rendah misalnya, sering kali kesulitan memahami konsep abstrak jika hanya dijelaskan dengan kata-kata. Namun, ketika konsep tersebut divisualisasikan melalui gambar bergerak atau animasi, mereka akan

lebih cepat menangkap makna. Oleh karena itu, media visual membantu menciptakan suasana belajar yang aktif, kolaboratif, dan sesuai dengan kebutuhan perkembangan anak.

Selain aspek pedagogis, media visual juga berkontribusi pada peningkatan keterampilan literasi digital siswa. Dengan terbiasanya mereka menggunakan dan menyimak tayangan berbasis teknologi, siswa akan terlatih mengenal cara memperoleh informasi dari berbagai sumber digital. Hal ini penting dalam menghadapi tantangan era digital, di mana kemampuan literasi informasi menjadi salah satu kompetensi utama yang harus dimiliki peserta didik. Dengan kata lain, penggunaan media visual tidak hanya meningkatkan hasil belajar akademik, tetapi juga membekali siswa dengan keterampilan abad ke-21.

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa media visual adalah media pembelajaran yang memadukan unsur suara dan gambar untuk menyampaikan pesan pembelajaran secara lebih efektif. Media ini memiliki banyak fungsi, baik kognitif, afektif, maupun psikomotorik, serta menawarkan

berbagai keunggulan yang relevan dengan kebutuhan pendidikan modern. Walaupun memiliki keterbatasan tertentu, dengan perencanaan yang baik dan keterampilan guru yang memadai, media visual mampu memberikan dampak positif yang besar terhadap kualitas pembelajaran. Oleh karena itu, media ini layak dijadikan sebagai salah satu pilihan utama dalam strategi pembelajaran di berbagai jenjang pendidikan.

b) Fungsi media visual

Media visual memiliki fungsi dalam metode pembelajaran dan memiliki konteks komunikasi yang sangat luas, yaitu:

- 1) Fungsi edukatif, memiliki pengaruh bagi nilai pendidikan, mendidik masyarakat dan siswa agar berfikir lebih kritis, memberikan makna daripada pengalaman, lalu mengembangkan dan memperluas pola pikir siswa.
- 2) Fungsi sosial, memberikan informasi dan pengaruh positif dalam berbagai bidang kehidupan hingga dapat memperluas pergaulan, pemahaman tentang karakter

orang, pengenalan, adat istiadat dan cara bergaul.

- 3) Fungsi ekonomis, dengan menerapkan media tersebut, pencapaian dan tujuan pendidikan dapat terrealisasikan dengan efisien, dapat meminimalisir penggunaan biaya yang boros, tenaga, serta penggunaan waktu yang tidak mengurangi efektivitas dalam tujuan pembelajaran (Vabiolavanessa, 2015).

4. Pembelajaran IPAS di Sekolah Dasar

a) Pengertian IPAS di SD

IPAS adalah singkatan dari Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial. Dalam Kurikulum Merdeka, mata pelajaran IPAS merupakan integrasi dari dua disiplin ilmu, yaitu Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) dan Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS), yang diajarkan secara terpadu terutama pada jenjang Sekolah Dasar (SD) kelas III sampai dengan kelas VI. IPAS bertujuan untuk memberikan pemahaman kepada peserta didik tentang alam dan lingkungan sosial di sekitar mereka secara holistik, kontekstual, dan bermakna.

Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial (IPAS) merupakan mata pelajaran integratif yang mulai

diperkenalkan dalam Kurikulum Merdeka sebagai upaya untuk menyederhanakan dan memadukan dua disiplin ilmu, yakni Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) dan Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS), pada tingkat Sekolah Dasar (SD). Mata pelajaran ini dirancang agar siswa memperoleh pemahaman yang menyeluruh tentang fenomena alam sekaligus fenomena sosial di sekitar mereka. Dengan pengintegrasian ini, peserta didik tidak hanya belajar tentang gejala alam secara terpisah, tetapi juga melihat keterkaitannya dengan kehidupan masyarakat. Dengan kata lain, IPAS memberikan wawasan holistik yang menumbuhkan kemampuan siswa untuk memahami hubungan antara lingkungan alam dan kehidupan sosial secara kontekstual.

Secara konseptual, IPAS dimaknai sebagai cabang ilmu yang menekankan pada pembentukan keterampilan berpikir ilmiah, logis, kritis, dan reflektif sejak usia dini. IPA sendiri berfokus pada pemahaman tentang alam semesta, makhluk hidup, benda, energi, serta fenomena-fenomena yang dapat diamati. Sedangkan IPS membahas interaksi manusia dalam masyarakat, kegiatan ekonomi, sejarah, budaya, dan geografi. Dengan

menyatukan keduanya dalam bentuk IPAS, siswa tidak hanya mempelajari alam secara abstrak, tetapi juga bagaimana alam tersebut berhubungan dengan kehidupan sehari-hari manusia. Konsep ini memberikan siswa dasar yang kuat untuk mengembangkan keterampilan problem solving sejak dini.

Di sekolah dasar, IPAS bertujuan untuk menumbuhkan rasa ingin tahu anak terhadap dunia sekitarnya, baik dunia alam maupun dunia sosial. Pada tahap perkembangan usia SD, anak berada dalam fase operasional konkret menurut teori Piaget. Artinya, anak lebih mudah memahami sesuatu yang nyata, dekat dengan kehidupannya, dan dapat diamati langsung. Oleh karena itu, pembelajaran IPAS dirancang berbasis pengalaman langsung, eksperimen sederhana, serta observasi lingkungan sekitar. Hal ini memungkinkan anak memahami konsep-konsep ilmiah dan sosial dengan cara yang sesuai dengan tahap perkembangan kognitifnya.

Selain aspek kognitif, pembelajaran IPAS di sekolah dasar juga diarahkan pada pembentukan sikap ilmiah. Siswa dibiasakan untuk bersikap jujur, objektif, terbuka terhadap bukti, serta

menghargai pendapat orang lain. Melalui pembelajaran IPAS, siswa diajak untuk bertanya, menyelidiki, mengumpulkan data, dan menarik kesimpulan berdasarkan fakta. Proses ini menumbuhkan keterampilan berpikir kritis sekaligus membentuk karakter tanggung jawab, peduli lingkungan, dan kerja sama dalam kelompok. Dengan demikian, IPAS bukan sekadar menyampaikan pengetahuan, melainkan membentuk pribadi yang ilmiah dan berkarakter sosial.

Ruang lingkup materi IPAS di sekolah dasar sangat luas dan dirancang berdasarkan tema yang dekat dengan kehidupan sehari-hari siswa. Dari sisi IPA, materi yang dipelajari mencakup makhluk hidup dan lingkungannya, energi dan perubahannya, gaya dan gerak benda, serta bumi dan tata surya. Sedangkan dari sisi IPS, siswa belajar mengenai kehidupan keluarga dan masyarakat, kegiatan ekonomi sederhana, tokoh sejarah, peristiwa penting, kebudayaan, serta kondisi geografis lingkungan sekitar. Integrasi kedua disiplin ilmu ini membuat pembelajaran IPAS lebih kontekstual karena siswa memahami

bagaimana fenomena alam memengaruhi kehidupan manusia dan sebaliknya.

Karakteristik utama pembelajaran IPAS di sekolah dasar adalah bersifat tematik dan kontekstual. Misalnya, ketika guru mengajarkan tema “Lingkungan Rumah”, siswa tidak hanya mempelajari jenis-jenis makhluk hidup yang ada di sekitar rumah (IPA), tetapi juga peran keluarga dalam menjaga kebersihan lingkungan serta kegiatan sosial yang dilakukan di rumah (IPS). Dengan cara ini, pembelajaran menjadi lebih bermakna karena siswa dapat menghubungkan konsep-konsep ilmiah dengan kehidupan sosial sehari-hari. Pendekatan tematik juga membantu siswa memahami keterkaitan antar konsep tanpa harus memisahkan IPA dan IPS secara kaku.

Selain tematik, IPAS juga menekankan pendekatan inkuiri dan saintifik. Guru berperan sebagai fasilitator yang membimbing siswa untuk aktif bertanya, mengamati, mencoba, menalar, dan mengomunikasikan hasil belajarnya. Misalnya, ketika mempelajari tentang energi panas, siswa dapat melakukan percobaan sederhana menggunakan benda sehari-hari, kemudian mendiskusikan hasilnya bersama kelompok.

Dalam aspek sosial, siswa dapat melakukan wawancara dengan orang tua atau tokoh masyarakat untuk memahami peran ekonomi keluarga. Proses inkuiri semacam ini melatih siswa menjadi pembelajar aktif yang tidak hanya menerima informasi, tetapi juga menemukan pengetahuan melalui pengalaman langsung.

Manfaat IPAS tidak hanya terbatas pada aspek akademik, tetapi juga pada aspek kehidupan praktis siswa. Dengan mempelajari IPAS, siswa menjadi lebih sadar akan lingkungan alam, misalnya pentingnya menjaga kebersihan, melestarikan tumbuhan dan hewan, serta menggunakan energi secara bijak. Pada saat yang sama, mereka juga memahami nilai-nilai sosial seperti gotong royong, toleransi, tanggung jawab, dan kerja sama. Dengan demikian, IPAS berfungsi sebagai sarana pembelajaran yang menumbuhkan kesadaran ekologis sekaligus kesadaran sosial sejak usia dini.

Metode dan media pembelajaran dalam IPAS juga sangat bervariasi agar sesuai dengan kebutuhan siswa sekolah dasar. Guru dapat menggunakan metode demonstrasi, eksperimen sederhana, diskusi kelompok, hingga permainan

edukatif. Media pembelajaran yang digunakan dapat berupa media nyata, gambar, video, animasi, atau bahkan kunjungan lapangan. Misalnya, ketika mempelajari tema tentang tumbuhan, siswa diajak mengamati tanaman di sekitar sekolah, mencatat perbedaan bentuk daun, dan mendiskusikan manfaatnya. Dengan variasi metode dan media tersebut, siswa akan lebih aktif, tertarik, dan mudah memahami materi.

Kurikulum Merdeka memberikan fleksibilitas bagi guru dalam merancang pembelajaran IPAS. Guru dapat menyesuaikan materi dan metode dengan kondisi sekolah, karakter siswa, serta sumber daya yang tersedia. Hal ini memberi peluang untuk menciptakan pembelajaran yang kreatif dan inovatif. Guru dapat mengintegrasikan proyek-proyek sederhana, misalnya membuat kompos dari sampah organik, menanam sayuran di pekarangan sekolah, atau membuat laporan tentang kebiasaan hidup sehat di keluarga. Proyek semacam ini tidak hanya menambah pengetahuan, tetapi juga melatih keterampilan praktis dan sikap peduli lingkungan.

Selain itu, IPAS juga mendukung ketercapaian Profil Pelajar Pancasila yang menjadi

arah dalam Kurikulum Merdeka. Melalui IPAS, siswa belajar untuk beriman, bertakwa, dan berakhlak mulia dengan menjaga ciptaan Tuhan berupa alam dan lingkungan. Mereka juga belajar untuk mandiri dalam melakukan percobaan, gotong royong dalam diskusi kelompok, bernalar kritis melalui proses inkuiri, kreatif dalam membuat proyek sederhana, serta berkebinekaan global melalui pemahaman nilai-nilai sosial budaya. Dengan demikian, IPAS memiliki peran strategis dalam pembentukan profil pelajar yang berkarakter kuat.

Secara keseluruhan, pengertian IPAS di sekolah dasar tidak hanya sebatas mata pelajaran yang menggabungkan IPA dan IPS, tetapi lebih jauh lagi merupakan wahana untuk membentuk generasi muda yang cerdas, peduli, kritis, dan adaptif terhadap perubahan zaman. Melalui pembelajaran yang kontekstual, inkuiri, dan kolaboratif, IPAS menjadi bekal penting bagi siswa untuk memahami keterkaitan antara alam dan kehidupan sosial serta mengembangkan sikap ilmiah dan sosial yang dibutuhkan dalam kehidupan nyata. Oleh karena itu, IPAS menempati posisi penting dalam kurikulum

sekolah dasar sebagai fondasi pembelajaran di jenjang berikutnya dan sebagai pijakan dalam membangun karakter bangsa.

b) Tujuan Pembelajaran IPAS

- 1) Mengembangkan rasa ingin tahu siswa terhadap alam dan lingkungan sosial.
- 2) Melatih keterampilan berpikir ilmiah dan kritis.
- 3) Menumbuhkan kesadaran akan pentingnya menjaga alam dan hidup bermasyarakat.
- 4) Mendorong siswa untuk berperan aktif dalam menyelesaikan permasalahan nyata di lingkungan sekitar.
- 5) Membentuk karakter siswa yang peduli, bertanggung jawab, dan mampu bekerja sama.

c) Ruang Lingkup Materi IPAS di SD

Pembelajaran IPAS di SD mencakup beberapa tema besar yang menggabungkan konsep IPA dan IPS, antara lain:

- 1) Lingkup Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) antara lain Makhluk hidup dan lingkungannya, Sumber daya alam dan pelestariannya, Energi dan perubahannya, Gaya dan gerak benda, Bumi, cuaca, dan tata surya

2) Lingkup Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) antara lain Keluarga dan masyarakat, Kegiatan ekonomi sederhana, Pahlawan dan peristiwa sejarah, Kehidupan sosial budaya, dan Lingkungan geografis dan kenampakan alam

d) Karakteristik Pembelajaran IPAS di SD

1) Tematik dan Kontekstual

Pembelajaran IPAS dirancang berdasarkan tema-tema yang dekat dengan kehidupan sehari-hari siswa. Misalnya, tema tentang “Lingkungan Rumah” mengintegrasikan topik tentang makhluk hidup (IPA) dan kehidupan keluarga (IPS).

2) Berbasis Proyek dan Eksperimen Sederhana

Siswa diajak melakukan eksplorasi langsung melalui proyek-proyek sederhana, pengamatan, diskusi kelompok, dan percobaan ilmiah sesuai usia mereka.

3) Menggunakan Pendekatan Inkuiri dan Saintifik

Guru mendorong siswa untuk bertanya, menyelidiki, mengumpulkan data, dan menyimpulkan hasil. Hal ini melatih cara berpikir kritis dan sistematis.

4) Interaktif dan Kolaboratif

Pembelajaran IPAS lebih menekankan pada kolaborasi antar siswa, pembelajaran berbasis masalah, dan penggunaan media pembelajaran yang bervariasi.

e) Media dan Metode Pembelajaran IPAS

Agar pembelajaran IPAS menarik dan efektif, guru dapat menggunakan berbagai metode dan media, seperti:

- 1) Media Audio Visual: video eksperimen, animasi, film dokumenter
- 2) Metode Demonstrasi dan Eksperimen: sederhana dan sesuai usia siswa
- 3) Diskusi dan Tanya Jawab
- 4) Permainan Edukatif
- 5) Observasi Lapangan: misalnya mengamati lingkungan sekitar sekolah

f) Manfaat Pembelajaran IPAS untuk Siswa SD

- 1) Meningkatkan pemahaman siswa terhadap lingkungan alam dan sosial.
- 2) Melatih keterampilan berpikir kritis, kreatif, dan pemecahan masalah.
- 3) Membangun sikap ilmiah, seperti jujur, teliti, dan ingin tahu.
- 4) Menumbuhkan rasa cinta lingkungan dan tanggung jawab sosial.

- 5) Mendorong siswa untuk berkontribusi dalam menjaga kelestarian lingkungan.

B. Penelitian yang Relavan

Penelitian terdahulu adalah upaya peneliti untuk mencari perbandingan dan selanjutnya untuk menemukan inspirasi baru untuk penelitian selanjutnya di samping itu kajian terdahulu membantu penelitian dapat memposisikan penelitian serta menunjukkan orsinalitas dari penelitian. Pada bagaian ini peneliti mencamtumkan berbagai hasil penelitian terdahulu terkait dengan penelitian yang hendak dilakukan, kemudian membuat ringkasannya, baik penelitian yang sudah terpublikasikan atau belum terpublikasikan.

Adapun penelitian terdahulu yang berhubungan atau sejalan dengan penelitian ini antara lain sebagai berikut :

Tabel 2.1 Penelitian yang relevan

Nama Peneliti	Judul	Persamaan	Perbedaan
Laras Subo Yustitia	Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Stad Berbantuan	Penelitian ini sama-sama membahas tentang model pembelajaran kooperatif tipe	Perbedaan Penelitian Ini Terletak Pada Objek Penelitian Dan Kajian

	Media Puzgan Gaman Terhadap Hasil Belajar Ipa	stad	Teori.
Nur Afifaah Putri	Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Stad (Students Teams Achievement Division) Terhadap Hasil Belajar Ips Peserta Didik Kelas V Min 6 Bandar Lampung Tahun Ajaran 2016	Penelitian ini sama-sama membahas tentang model pembelajaran kooperatif tipe stad	Perbedaan Penelitian Ini Terletak Pada Objek Penelitian Dan Juga Kajian Teori Dalam Penelitian Peneliti.
Afrini Rahmi	Efektivitas Model Pembelajaran Problem Based Intruction	Penelitian ini sama-sama membahas tentang efektivitas	Perbedaan Penelitian Ini Terletak Pada Objek Penelitian

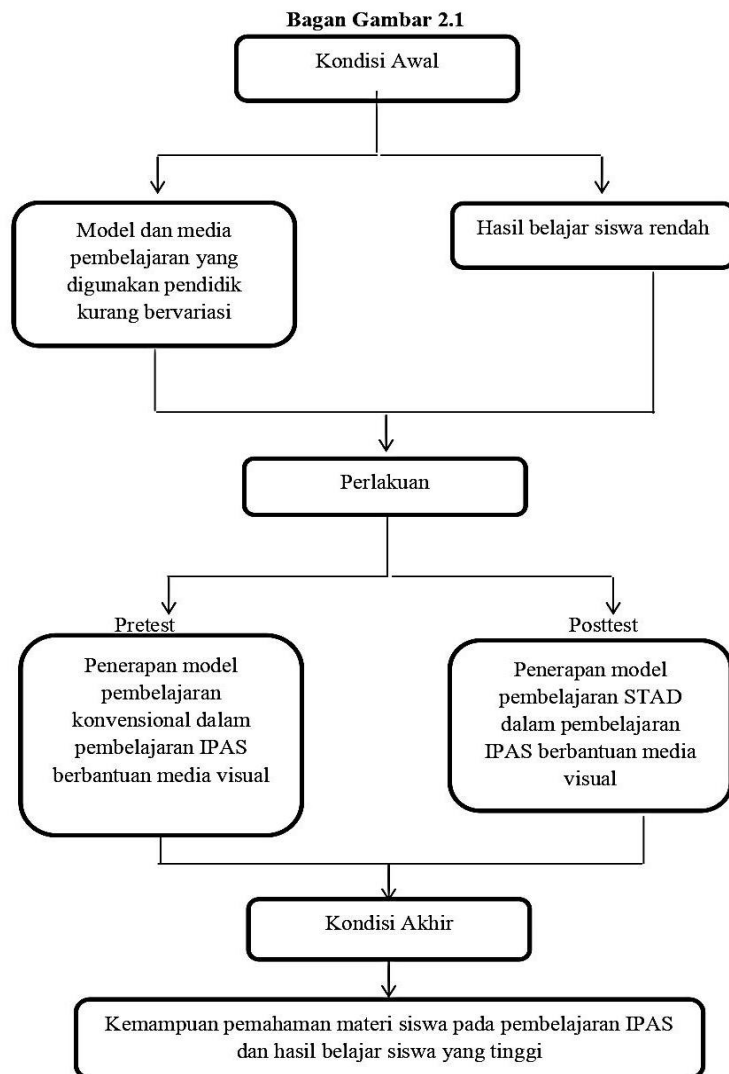
	Berbantuan Audio Visual Terhadap Keterampilan Menulis Teks Anekdot	penggunaan media audio visual	Dan Kajian Teori
--	--	-------------------------------------	---------------------

C. Kerangka Berpikir

Kerangka berfikir biasanya juga disebut kerangka konseptual. Kerangka berfikir merupakan uraian atau pernyataan mengenai kerangka konsep pemecahan masalah yang telah diidentifikasi atau dirumuskan. Kerangka berfikir juga diartikan sebagai penjelasan sementara terhadap gejala yang menjadi objek permasalahan. Disamping itu, ada pula yang berpendapat bahwa kerangka berfikir adalah model konseptual tentang bagaimana teori berhubungan dengan berbagai faktor yang telah diidentifikasi sebagai masalah yang penting.

Kerangka berpikir dalam penelitian ini berangkat dari premis bahwa kombinasi model pembelajaran kooperatif tipe STAD dengan bantuan media visual dapat meningkatkan motivasi, partisipasi, dan hasil belajar siswa. Media visual membantu siswa kelas III di SDN 32

Lebong memahami konsep-konsep IPAS yang abstrak menjadi lebih konkret dan mudah dipahami. Sementara itu, model STAD mendorong keterlibatan aktif siswa dalam proses pembelajaran. Adapun kerangka berpikir dalam penelitian ini sebagai berikut



Asumsi penelitian biasa disebut juga sebagai anggapan dasar atau postulat, yaitu sebuah titik tolak pemikiran yang kebenarannya diterima oleh peneliti. Anggapan dasar harus dirumuskan secara jelas sebelum peneliti melangkah mengumpulkan data. Anggapan dasar disamping berfungsi sebagai dasar berpihak yang kukuh bagi masalah yang diteliti juga untuk mempertegas variabel yang menjadi pusat penelitian dan merumuskan hipotesis.

Dalam penelitian ini diasumsikan bahwa model pembelajaran kooperatif tipe STAD (*Student Teams Achievement Division*) yang berbantuan media visual dapat memberikan pengaruh positif terhadap proses dan hasil belajar siswa dalam mata pelajaran IPAS (Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial) pada siswa kelas III di SDN 32 Lebong. Model pembelajaran kooperatif tipe STAD yang berpusat pada kerja sama kelompok dan penggunaan media visual diyakini mampu meningkatkan motivasi belajar, keterlibatan siswa, serta pemahaman materi secara lebih mendalam. Media visual diasumsikan mampu memberikan stimulus visual dan auditori yang menarik, sehingga memperkuat daya ingat siswa terhadap materi yang dipelajari. Dengan demikian, pendekatan ini dianggap efektif dalam meningkatkan hasil belajar siswa, baik dari segi kognitif, afektif, maupun psikomotorik.

D. Hipotesis Penelitian

1. Pengertian Hipotesis

Hipotesis adalah pernyataan sementara yang diajukan peneliti untuk diuji kebenarannya melalui penelitian. Hipotesis berfungsi sebagai jawaban sementara atas rumusan masalah penelitian yang masih perlu dibuktikan dengan data dan analisis. Dalam penelitian kuantitatif, terutama yang menggunakan pendekatan eksperimen atau pengaruh, hipotesis biasanya dibagi menjadi dua, yaitu:

- a. Hipotesis Nol (H_0): Menyatakan bahwa tidak ada pengaruh atau perbedaan.
- b. Hipotesis Alternatif (H_1): Menyatakan bahwa ada pengaruh atau perbedaan.

Berdasarkan latar belakang masalah, hipotesisnya dapat dirumuskan sebagai berikut:

1) Hipotesis Alternatif (H_1):

Terdapat pengaruh model pembelajaran tipe STAD menggunakan media visual terhadap hasil belajar IPAS siswa kelas III di SDN 32 Lebong. Artinya, penggunaan model pembelajaran STAD berbantuan media visual mampu meningkatkan hasil belajar siswa dibandingkan dengan pembelajaran biasa.

2) Hipotesis Nol (H_0):

Tidak terdapat pengaruh model pembelajaran tipe STAD menggunakan visual terhadap hasil belajar IPAS siswa kelas III di SDN 32 Lebong. Artinya, penggunaan model STAD dengan visual tidak memberikan perbedaan signifikan terhadap hasil belajar siswa.

